



Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pernikahan Dini terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja di Puskesmas Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Tinggi Raja Tahun 2023

Endang Apriyanti^{1*}, Kamelia Sinaga², Imran Saputra Surbakti³, Asnita Sinaga⁴, Rahmah⁵

¹⁻⁵ STIKes Mitra Husada Medan, Indonesia

Email: endangapriyanti@gmail.com¹, kameliasinaga.02@gmail.com², imranmitrahusada31@gmail.com³, asnitasinaga61@gmail.com⁴, rahmah2005@gmail.com⁵

Alamat: Jl. Pintu Air IV Jl. Ps. VIII No.Kel, Kwala Bekala, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara 20142

Korespondensi penulis: endangapriyanti@gmail.com

Abstrak : Adolescence is marked by growth and development in various aspects, including physical, psychological, and intellectual. They tend to have a great sense of curiosity, like challenges, and dare to take risks. However, this also makes them vulnerable to various risks, both in the short and long term. Therefore, health services are needed that care about the needs of adolescents, especially in terms of reproductive health. This study aims to determine whether there is an Influence of Health Education About "the influence of health education about early marriage on the level of Knowledge and attitudes of adolescents at the Tinggi Raja Health Center. Tinggi Raja Village, Tinggi Raja District in 2023. The type of quasi-experimental research with a One Group Pretest-Posttest Design, the research sample amounted to 30 people, who were selected using a sampling technique with the Total Sampling Technique. Based on the results of statistical tests using the Wilcoxon test, the results of the p value of knowledge = $0.000 < 0.05$ and the p value of attitude = $0.000 < 0.05$. So it is proven that there is a significant influence between health education about early marriage on the level of knowledge and attitudes of adolescents at the Tinggi Raja Health Center. Tinggi Raja Village, Tinggi Raja District in 2023.

Keywords: Education, Early Marriage, Teenagers

Abstrak : Masa remaja ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan di berbagai aspek, termasuk fisik, psikologis, dan intelektual. Mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai tantangan, serta berani mengambil risiko. Namun, hal ini juga membuat mereka rentan terhadap berbagai risiko, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Oleh karena itu, diperlukan layanan kesehatan yang peduli terhadap kebutuhan remaja, khususnya dalam hal kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang "pengaruh pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini terhadap tingkat Pengetahuan dan sikap remaja di Puskesmas tinggi raja.desa tinggi raja kecamatan tinggi raja tahun 2023. Jenis penelitian *quasy-experimental* dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*, Sampel penelitian berjumlah 30 orang, yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampling dengan Teknik Total Sampling. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan hasil p value pengetahuan = $0,000 < 0,05$ dan p value sikap = $0,000 < 0,05$. Maka terbukti ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini terhadap tingkat pengetahuan dan sikap Remaja di Puskesmas Tinggi Raja.Desa Tinggi Raja Kec. Tinggi Raja Tahun 2023.

Kata Kunci : Pendidikan, Pernikahan Dini, Remaja

1. PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), remaja merupakan kelompok penduduk berusia 10-19 tahun dengan jumlah yang cukup besar, mencapai lebih dari 43 juta jiwa atau sekitar 18,3% dari total populasi. Pertumbuhan dan perkembangan remaja yang pesat, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, menandai fase pubertas yang sering disebut sebagai masa "storm and stress." Kehamilan pada usia ini memiliki risiko tinggi, termasuk kesulitan

saat persalinan, risiko kesehatan bagi ibu dan bayi, hingga kemungkinan kematian (WHO, 2015).

Masa remaja ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan di berbagai aspek, termasuk fisik, psikologis, dan intelektual. Mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai tantangan, serta berani mengambil risiko. Namun, hal ini juga membuat mereka rentan terhadap berbagai risiko, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Oleh karena itu, diperlukan layanan kesehatan yang peduli terhadap kebutuhan remaja, khususnya dalam hal kesehatan reproduksi (Kemenkes, 2015).

Pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku yang sehat dan bertanggung jawab. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman dapat mengarah pada perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual yang tidak terkontrol. Fenomena seperti pacaran, pergaulan bebas, dan seks pranikah telah menyebabkan angka kehamilan remaja di Indonesia menjadi yang tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (Kemenkes, 2015).

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang antara lain pendidikan, lingkungan, sosial budaya, ekonomi, media massa, dan pengalaman. Faktor-faktor ini juga berkaitan erat dengan pernikahan usia dini, yang dapat memberikan dampak terhadap kesehatan fisik, mental, psikologis, dan sosial (Arimurti, 2017).

Secara global, angka pernikahan anak mengalami penurunan dari 33% pada 1985 menjadi 26% pada 2010. Pernikahan anak perempuan di bawah usia 15 tahun juga berkurang dari 12% pada 1985 menjadi 8% pada 2010. Namun, di beberapa negara, termasuk Indonesia, kemajuan dalam mengatasi pernikahan usia anak masih belum merata. Setiap tahunnya, jumlah anak perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun terus meningkat (Suryamin, 2016).

Berdasarkan Survei Demokrasi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2016, kasus pernikahan dini di Indonesia telah mencapai 50 juta jiwa. Provinsi dengan persentase tertinggi perempuan yang menikah di usia dini adalah Jawa Timur (39,43%), Kalimantan Selatan (35,48%), Jambi (30,63%), dan Jawa Barat (36%) (Arimurti, 2017).

Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012 menunjukkan bahwa 25% perempuan yang menikah pada usia 20-24 tahun telah menikah sebelum menginjak usia 18 tahun. Indonesia menempati peringkat ke-37 dunia dalam jumlah pernikahan dini dan menjadi negara dengan angka tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (BKKBN, 2015).

Pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun, baik secara formal maupun informal (UNICEF, 2014). Ikatan pernikahan yang dilakukan pada usia remaja atau dalam fase pubertas juga termasuk dalam kategori ini. Pernikahan pada usia

muda dapat membawa berbagai dampak negatif, termasuk risiko kesehatan, gangguan pendidikan, kesulitan ekonomi, serta masalah sosial dan psikologis (Desiyanti, 2015).

Perempuan yang menikah pada usia 10-14 tahun memiliki risiko lima kali lebih tinggi mengalami kematian akibat kehamilan dan persalinan dibandingkan mereka yang menikah di usia 20-24 tahun. Mereka juga lebih rentan mengalami komplikasi seperti fistula obstetri, infeksi, perdarahan, anemia, dan eklampsia. Selain itu, mereka lebih berisiko mengalami depresi, ketidakmampuan menegosiasikan hubungan seksual yang aman, serta kekerasan dalam rumah tangga. Anak-anak yang lahir dari ibu berusia muda juga lebih rentan mengalami kematian, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, serta kekurangan gizi (UNICEF, 2016).

Di Indonesia, data menunjukkan bahwa 2,6% perempuan berusia 10-54 tahun menikah untuk pertama kalinya sebelum usia 15 tahun, sementara 23,9% menikah pada usia 15-19 tahun. Semakin muda usia pernikahan, semakin panjang rentang waktu reproduksi mereka, sehingga meningkatkan risiko kesehatan (Rizqy A, dkk, 2017).

Menurut Undang-Undang Perkawinan Bab 11 Pasal 7 Ayat 1, pernikahan hanya diperbolehkan jika pria telah mencapai usia 19 tahun dan wanita 16 tahun. Jika pernikahan terjadi di bawah usia tersebut, maka dikategorikan sebagai pernikahan dini (M. Ibadurrahman, 2015).

Beberapa faktor yang mendorong remaja menikah muda antara lain desakan ekonomi dan kondisi keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Dalam upaya meringankan beban ekonomi, orang tua sering kali menikahkan anak perempuannya dengan seseorang yang dianggap mampu. Faktor lain yang berkontribusi meliputi kurangnya komunikasi dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pendidikan anak, serta pengaruh sosial budaya (Desiyanti, dkk, 2015).

Di banyak masyarakat, pernikahan dini telah menjadi tradisi yang sulit diubah. Beberapa orang tua khawatir jika anak perempuan mereka tidak segera menikah, maka mereka akan dianggap sebagai perawan tua dan sulit mendapatkan pasangan. Selain itu, pernikahan dini sering dianggap sebagai cara untuk mengurangi beban ekonomi keluarga dan menghindari rasa malu jika anak perempuan mereka hamil di luar nikah (Fitrianingsih, 2015).

Untuk mengatasi pernikahan dini, pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan, termasuk program pendewasaan usia pernikahan. Kebijakan ini meliputi wajib belajar 12 tahun, sosialisasi kesehatan reproduksi, program Keluarga Berencana (KB), kampanye Generasi Berencana, serta pelibatan organisasi perempuan dan keagamaan dalam

penyuluhan. Selain itu, beberapa daerah telah menerbitkan peraturan daerah untuk mencegah pernikahan dini (Anwar, 2016).

Pendidikan kesehatan menjadi salah satu upaya promosi kesehatan yang efektif dan dapat menjangkau banyak orang. Dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat, diharapkan akan terjadi perubahan sikap dan perilaku dalam menjaga kesehatan individu dan keluarga. Salah satu metode yang digunakan adalah ceramah dalam penyuluhan, yang memungkinkan interaksi antara narasumber dan audiens (Rufaidah Nurjannah, dkk, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2015) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki peran besar dalam keputusan terkait pernikahan usia dini, termasuk keputusan yang diambil oleh orang tua.

Hasil survei awal yang dilakukan melalui wawancara dengan beberapa remaja di Puskesmas Tinggi Raja menunjukkan bahwa dari 8 remaja yang diwawancarai, hanya 3 orang yang memahami konsep pernikahan dini serta dampak dan risikonya. Beberapa di antara mereka mengetahui adanya teman sebaya yang mengalami kehamilan di luar nikah dan menikah pada usia 15 tahun. Berdasarkan temuan ini, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pernikahan Dini terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja di Puskesmas Tinggi Raja, Desa Tinggi Raja, Kecamatan Tinggi Raja Tahun 2023."

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *quasy-eksperimental* dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*, digunakan untuk mengetahui pengaruh Pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja di Puskesmas tinggi raja. desa tinggi raja kecamatan tinggi raja. Sampel penelitian berjumlah 30 orang, yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampling dengan Teknik Total Sampling.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat menunjukkan hasil analisis terhadap distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti untuk mengetahui gambaran terhadap variabel yang diteliti di Puskesmas Tinggi Raja. Desa Tinggi Raja Kec. Tinggi Raja Tahun 2023.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Demografi

	Karakteristik Demografi	Responden	Persentase
1. Umur	16	4	13,3%
	17	10	33,3%
	18	11	36,7%
	19	5	16,7%
	Total	30	100%
1 Jenis Kelamin	Laki - Laki	10	33,3%
	Perempuan	20	66,7%
	Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa dari 30 responden diperoleh bahwa Mayoritas umur Remaja 18 tahun sebanyak 11 orang (36,7%), dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (66,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

No	Pengetahuan	Post Test	
		F	%
1	Baik	21	70%
2	Cukup	8	26,7%
3	Kurang	1	3,3%
	Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa dari 30 responden diperoleh pengetahuan Remaja sebelum diberikan Pendidikan kesehatan bahwa Mayoritas Remaja berpengetahuan kurang sebanyak 1 orang (3,3%), dan Remaja berpengetahuan cukup sebanyak 8 orang (26,7%) dan Minoritas Remaja berpengetahuan baik sebanyak 21 orang (70%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

No	Pengetahuan	Post Test	
		F	%
1	Baik	21	70%
2	Cukup	8	26,7%
3	Kurang	1	3,3%
	Total	30	100

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa dari 30 responden diperoleh pengetahuan Remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan bahwa Mayoritas Remaja berpengetahuan baik sebanyak 21 orang (70%), dan Remaja berpengetahuan cukup sebanyak 8 orang (26,7%) dan Minoritas Remaja berpengetahuan kurang sebanyak 1 orang (3,3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Responden Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

No	Pengetahuan	Post Test	
		F	%
1	Baik	2	6,7%
2	Cukup	10	33,3%
3	Kurang	18	60%
	Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa dari 30 responden diperoleh Sikap Remaja sebelum diberikan Pendidikan kesehatan bahwa Mayoritas Remaja bersikap tidak baik sebanyak 18 orang (60%), dan Remaja bersikap kurang baik sebanyak 10 orang (33,3%) dan Minoritas Remaja bersikap baik sebanyak 2 orang (6,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Responden Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

No	Pengetahuan	Post Test	
		F	%
1	Baik	21	66,7%
2	Cukup	9	30%
3	Kurang	1	3.3%
	Total	30	100

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa dari 30 responden diperoleh Sikap Remaja sebelum diberikan Pendidikan kesehatan bahwa Mayoritas Remaja bersikap baik sebanyak 21 orang (66,7%), dan Remaja bersikap kurang baik sebanyak 9 orang (30%) dan Minoritas Remaja bersikap tidak baik sebanyak 1 orang (3,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 6. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Sebelum Dan sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

No	N	Mean	Min	Max	SD	Uji Wilcoxon Nilai Sig
1. Pengetahuan Pre-Post	30	1,40	1	3	,62146	0,000
Post-Test	30	2,66	1	3	,54667	
2. Sikap Pre-Test	30	1,46	1	3	,62881	0,000
Post-Test	30	2,63	1	3	,55605	

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 1,40, sedangkan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan meningkat menjadi 2,66. Analisis statistik menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai *P Value* ($0,000 < \alpha (0,05)$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Sementara itu, data terkait sikap remaja menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, rata-rata sikap mereka adalah 1,46, dan setelah intervensi meningkat menjadi 2,63. Hasil uji statistik kembali menunjukkan signifikansi dengan *P Value* ($0,000 < \alpha (0,05)$), yang berarti hipotesis nol (H_0) juga ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan mengenai pernikahan dini terhadap tingkat pengetahuan remaja di Puskesmas Tinggi Raja, Desa Tinggi Raja, Kecamatan Tinggi Raja pada tahun 2023.

Pembahasan

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri, memperkuat nilai-nilai spiritual, meningkatkan pengendalian diri, membentuk kepribadian, serta mengasah kecerdasan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat (Syaputi, 2014). Seiring dengan perkembangan zaman, sistem pendidikan mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan ini terlihat dalam pola pikir para pendidik yang semakin modern dan fleksibel, menggantikan pola lama yang cenderung kaku dan konvensional. Oleh karena itu, pendidikan juga dapat dianggap sebagai salah satu faktor internal yang memengaruhi terjadinya pernikahan dini.

Tingkat pendidikan yang rendah berkontribusi terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam membangun rumah tangga. Minimnya pengetahuan menyebabkan seseorang kurang siap dalam menghadapi pernikahan, sehingga keputusan untuk menikah sering kali diambil tanpa pertimbangan yang matang. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga berdampak pada keterbatasan wawasan yang dimiliki. Perempuan yang kurang memiliki pengetahuan cenderung lebih mudah mengambil keputusan untuk menikah di usia dini tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stang (2011), yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan rendah lebih rentan melakukan pernikahan dini karena kurangnya pemahaman mengenai risiko pernikahan usia muda dan kehamilan di luar nikah.

Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi menjadi aspek penting yang harus diperoleh sejak dini. Dengan pengetahuan yang cukup, remaja akan lebih siap menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan organ reproduksi mereka (Purwoastuti, 2015:30). Edukasi mengenai hal ini sangat diperlukan guna mencegah terjadinya kehamilan di luar nikah, yang dapat membawa dampak negatif bagi masa depan remaja, salah satunya adalah putus sekolah. Ketika seorang remaja putus sekolah, peluang masa depannya menjadi lebih terbatas, kecuali jika ia tetap memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Marlinda (2017) juga mengungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan berpengaruh terhadap sikap negatif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah. Dampak dari perilaku ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan psikologis, tetapi juga dapat menimbulkan permasalahan sosial yang lebih luas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan paling banyak berada pada pengetahuan kurang sebanyak 20 orang (66,7%) dan tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan paling banyak berada pada pengetahuan baik sebanyak 21 orang (70%). Diketahui bahwa sikap remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan paling banyak berada pada sikap tidak baik sebanyak 18 orang (60%) dan sikap remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan paling banyak berada pada sikap baik 21 orang (66,7%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan hasil *p value* pengetahuan = 0,000 < 0,05 dan *p value* sikap = 0,000 < 0,05. Maka terbukti ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini terhadap tingkat pengetahuan dan sikap Remaja di Puskesmas Tinggi Raja. Desa Tinggi Raja Kec. Tinggi Raja

Tahun 2023 Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka peneliti memberikan sedikit saran berdasarkan pemikiran serta pengetahuan sederhana sebagai berikut :Bagi penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian dengan sampel yang lebih banyak sehingga dapat mewakili seluruh Remaja di Puskesmas Tinggi Raja.Desa Tinggi Raja Kec. Tinggi Raja untuk mendapatkan penyuluhan tentang pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa. Bagi institusi pendidikan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan informasi tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini terhadap tingkat pengetahuan dan sikap Remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2016). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Pustaka Pelajar.
- Arimurti, I. (2017). Analisis penyebab terjadinya pernikahan usia dini terhadap kesehatan masyarakat di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso (Skripsi, Universitas Airlangga).
- Aryani. (2016). Kesehatan remaja: Problem dan solusinya. Salemba Medika.
- Azmi. (2016). Kesehatan remaja: Problem dan solusinya. Salemba Medika.
- Azwar. (2015). Metode penelitian. Pustaka Pelajar.
- BKKBN. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini di Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).
- BKKBN. (2015). Pendewasaan usia perkawinan dan hak-hak reproduksi bagi remaja Indonesia. BKKBN.
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget, Kota Manado.
- Dwinanda Aditya Rizky, D., et al. (2015). Hubungan antara pendidikan ibu dan pengetahuan responden dengan pernikahan dini. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 10(1), 76–81. Diakses 10 Januari 2018.
- Fitrianingsih. (2015). Faktor-faktor penyebab pernikahan usia muda perempuan di Desa Sumerdanti, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember.
- Joesafira. (2015). Kesehatan remaja: Problem dan solusinya. Salemba Medika.
- Kemenkes. (2014). Kesehatan reproduksi dan seksual bagi calon pengantin. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes. (2015). Riset kesehatan dasar 2015. Kementerian Kesehatan RI.
- Mubarak. (2015). Ilmu keperawatan komunitas: Pengantar dan teori. Salemba Medika.

- Notoatmodjo. (2015). Ilmu perilaku kesehatan. Medika Cipta.
- Nurhayati. (2016). Sikap dan intensi mencari bantuan dalam menghadapi masalah. *Jurnal Penelitian*, 18(1), 92-100.
- Nurjanah, R., Widano, D. E., & Purnamaningrum, E. Y. (2016). Jurnal penyuluhan dan pengetahuan tentang pernikahan usia muda. Yogyakarta.
- Nursalam. (2016). Metodologi penelitian ilmu keperawatan. Salemba Medika.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2015). Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses dan praktik (Edisi ke-4). EGC.
- Rizqy, A., & Azizah Aulia, M. (2017). Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang pernikahan dini di kelas VIII SMP 4 Banjarmasin.
- Salamah, S. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan. Diakses 17 Juli 2017.
- Santrock. (2016). Perkembangan anak (Edisi ke-12, Jilid 2). Erlangga.
- Sarwono. (2016). Psikologi remaja (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
- Setyabudi. (2015). Asuhan keperawatan keluarga: Konsep dan aplikasi kasus. Mitra Cendikia.
- Sumardi, R. (2015). Determinan pernikahan dini di Kecamatan Kalianda. *Jurnal Kesehatan*, 4(2), 357–363. Diakses 10 Januari 2018.
- Surbakti, E. B. (2015). Sudah siapkah menikah? Panduan bagi siapa saja yang sedang dalam proses menentukan hal penting dalam hidup. Gramedia.
- Suryamin. (2016). Kemajuan yang tertunda: Analisis data perkawinan usia anak di Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- UNICEF. (2016). Child protection from violence, exploitation and abuse. Diakses dari <http://www.unicef.org/protection/5792958008.html>. Diakses 15 Desember 2016.
- Wawan. (2015). Pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia. Nuha Medika.
- WHO. (2015). Marriage 39,000 every day. Available from <http://www.who.int/mediacentre/news/releases/2013/child-marriage2015>.